

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, A., & Samarang, U. (2020). *Efforts to Equitable Education for Children with Intellectual Disabilities as an Alternative to Overcoming Social Problems in Childrean*. 5(1), 65–86.
- Bevans, S. B. (2018). *Inculturation and the Church's Mission: Theological and Trinitarian Foundation*. Brill.
https://doi.org/10.1163/9789004363083_010
- Botu, F. (2024). *Rancang Ngi'is sebagai Upacara Pendewasaan Diri Perempuan Riung-Flores (Tinjauan Filosofis-Antropologis Filsafat Nilai Max Scheler)*. Forum, 53(1), 79–97. <https://doi.org/10.35312/forum.v53i1.630>
- Budiarjo, M. W. (2024). *Sejarah Sakramen Penguatan dan Teologi Sakramen Penguatan menurut Thomas Aquinas*. Felicitas, 4(1), 13–20.
<https://doi.org/10.57079/feli.v4i1.118>
- Engo, C. B. (2018). *Budaya Nage*. Nusa Indah.
- Fransiskus, P. (2013). *The Joy Of The Gospel (Evangelii Gaudium)*. Vatikan.
- Fransiskus, P. (2015). *Laudato Si*.
https://www.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/papa-francesco_20150524_enciclica-laudato-si.html
- Gisela, N., Maria, B., & Nur, S. (2021). *Nilai-Nilai Budaya Kiki Ngi'i Sebagai Basis Pendidikan Karakter Pada Masyarakat Soa Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter, 5(2), 131–145.
<https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2021.005.02.5>
- Konsili Vatikan II. (1965). *Ad Gentes: Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja* (Terjemahan). Dokumen dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (Dokpen KWI).
- Konsili Vatikan II. (1963). *Sacrosanctum Concilium: Konstitusi tentang Liturgi Suci* (Terjemahan). Dokumen dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (Dokpen KWI).
- Yohanes Paulus II. (1990). *Redemptoris Missio: Ensiklik tentang Tugas Perutusan Gereja* (Terjemahan). Dokumen dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (Dokpen KWI).
- Lembaga Biblika Indonesia. (2007). *Katekismus Gereja Katolik* (R. H. S. J. (ed.); cetakan II). Nusa Indah.

- International Theological Commission. (1981). *Faith And Inculturation*.
https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/cti_documents/rc_cti_1988_fede-inculturazione_en.html
- Jefri Feoh, Reni Marlince Adang, & Mozes Lawalata. (2024). *Filsafat Spiritualitas: Memahami Perubahan Hidup Dalam Konteks Alkitab*. Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama, 2(3), 159–172.
<https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i3.328>
- Loudry Malau, C., Raya, T. B., & Endi, Y. (2024). Inkulturasi Gereja Asia: Suatu Tinjauan Inkulturasi Dalam Terang Dokumen Fabc. *Jurnal Pelayan Pastoral*, 5(1), 56–66.
- Martasudjita, E. (2021). *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi di Indonesia*. PT Kanisuis.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodoloogi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Nafisatur, M. (2024). *Metode Pengumpulan Data Penelitian*. 3(5), 5423–5443.
- Nainggola, J. P., & Zegas, Y. k. (2021). *Konsep Kelompok Sel sebagai Revitalisasi Pendidikan Agama Kristen*. Teleois: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, 1(1), 15–19.
<https://doi.org/1053674/teleios.v1i1.24>
- Phan, P. C. (2003). *Mission and Catechesis*. Orbis Books.
- Rahner, K. (1963). *The Church and the sacraments*. Herder.
- Rufino, M. P. (2023). *Inculturation and Environmental struggles: Catholic Church, Public Sphere and Anthropocentric Preservationism In Brazil*. Anuario Antropologico, 48(3), 54–70. <https://doi.org/10.4000/aa.11429>
- Sele, V. (2020). *Konsep Kedewasaan Ritus Yoye Ngi'i Masyarakat Oja dalam Perbandingan dengan Sakramen Krisma* [Institut Filsafat Teknologi Kreatif Ledalero]. <https://repository.iftkledalero.ac.id/id/eprint/185>
- Sugiyono. (2001). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Susanto, N, H., & Basid, A. (2024). *Local Religious Values of Javanese-Sundanese Religion: Resistance to Modernity*. Walisongo: Penelitian Sosial Keagamaan, 32(1), 93–120. <https://doi.org/10.21580/ws.32.1.22494>
- Tan, M. J. P. (2024). *The Liturgical Transformation of Community*. Political Theology, 25(1), 1–18. <https://doi.org/101080/1462317X.2024.2318078>
- Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Aldine de Gruyter.

- Ude, M. O. (2019). *Makna Simbol Ritual Adat Potong Gigi “Wetu Ngi’i” (Studi Komunikasi Budaya Pada Masyarakat Suku Nataia Di Desa Aeramo Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo)* [Universitas Katolik Widya Mandira Kupang]. <https://repository.unwira.ac.id/id/eprint/1361>
- Ujan, B. B. (2012). *Penyesuaian dan Inkulturasi Liturgi*. Masalah Pastoral, 1(1), 13–27. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v1i1.5>
- Yohanes. Paulus. IV (1975). *Evangelii Nuntiandi*. Obor, 1995.
- Wessels, A. (2001). *The Inculturation of Christianity in Europe*. de Publishers in Churches Together in Britain and Ireland.
- Widiyaningtyas, E. Christi, A. Nicolaides, A., & Ming, D. (2025). *Philosophical Theology as a Catalyst for Inclusive Interreligious Dialogue in Plura Societies*. Theologia, 36 (1), 93–108. <https://doi.org/10.21580/teo.2025.36.1.26004>

Lampiran 1

Untuk Mengetahui Konteks ritual *Wetu Ngi'i* Suku Nataia

Set A: Pedoman untuk Ketua Adat/ Tokoh Adat Suku Nataia

1. Apa Makna terdalam dari ritual *Wetu Ngi'i* bagi suku Nataia.
2. Apa tujuan utama ritual ini, dan nilai luhur apa yang diharapkan tertanam pada pemuda/pemudi suku Nataia.
3. Nilai-nilai inti apa saja yang wajib dimiliki oleh pemuda/pemudi setelah menjalani ritual *Wetu Ngi'i*.
4. Dalam konteks adat, apa definisi kedewasaan yang diharapkan dari orang muda Nataia?
5. Adakah bagian dari ritual *Wetu Ngi'i* yang tidak dapat atau dilarang bersentuhan dengan ajaran Gereja? Mengapa?
6. Apakah ada hambatan terbesar yang bersifat ideologis atau terkait otoritas yang menghalangi keterlibatan orang muda Katolik?

Untuk Mengetahui Tantangan dan Peluang Pastoral Inkulturatif

Set B: Pedoman untuk Pihak Gerejawi (Pastor Paroki dan Katekis Senior)

1. Apa definisi kedewasaan iman pasca-Krisma berdasarkan ajaran Gereja?
2. Bagaimana Pastor/Katekis melihat hubungan antara karunia Roh Kudus dalam Krisma dan tanggung jawab sosial Orang Muda Katolik?
3. Berdasarkan pengamatan pastoral dan data paroki, apa tantangan terbesar yang dialami OMK saat ini dalam menghayati kedewasaan iman dan tanggung jawab di komunitas?
4. Apakah OMK di Paroki Boanio saat ini masih menghargai dan terlibat aktif dalam ritual adat *Wetu Ngi'i*?
5. Nilai-nilai dari *Wetu Ngi'i* mana yang paling berpotensi untuk memperkaya dan dijadikan katekese kontekstual Sakramen Krisma?
6. Apa saja risiko (sinkretisme, atau pandangan yang keliru) jika *Wetu Ngi'i* diintegrasikan ke dalam katekese Krisma.
7. Berdasarkan analisis ini, langkah konseptual strategis apa yang paling layak, aman, dan spesifik yang dapat dipertimbangkan Paroki Boanio sebagai Upaya Pastoral Inkulturatif?
8. Bagaimana seharusnya Paroki mengkomunikasikan upaya ini kepada tokoh Adat agar terjalin kerja sama yang efektif?.

Untuk Mengetahi Pengalaman dari para peserta.

Set C: Pedoman untuk peserta Ritual *Wetu Ngi'i*

1. Apa pemahaman anda tentang sebelum dan setelah menjalani ritual *wetu ngi'i* ?
2. Nilai atau Pelajaran apa yang paling anda rasakan selama menjalani ritual ini ?
3. Bagaimana ritual ini membentuk kedewasaan dan tanggung jawab anda sebagai perempuan?
4. Apa arti *wetu ngi'i* bagi identitas diri anda sebagai perempuan Nataia?
5. Menurut anda, apakah perempuan muda masa kini masih perlu menjalani ritual *wetu ngi'i* ? mengapa?

Lampiran 2

PROFIL NARASUMBER

No	Nama	Usia	Jabatan	Hari/Tanggal
1.	Patrisius Seo	52 Tahun	Ketua Suku	29 Oktober 2024
2.	Hironimus Deru	64 Tahun	Tokoh Adat	06 November 2024
3.	Kalixtus Hartono	56 Tahun	Pastor Rekan	07 November 2024
4.	Karlosius Kutu	42 Tahun	Katekis	03 November 2024
5.	Margaretha Pawe	57 Tahun	Guru Agama	05 November 2024
6.	Wihelmina Oggho	28 Tahun	Tokoh Perempuan yang sudah melaksanakan ritual <i>Wetu Ngi'i</i>	08 November 2024
7.	Arieta Ule	18 Tahun	Tokoh Perempuan yang sudah melaksanakan ritual <i>Wetu Ngi'i</i>	08 November 2024

Lampiran 3

VERBATIM

Narasumber PS

Pertanyaan	Jawaban
Apa makna filosofis dari ritual <i>Wetu Ngi'i</i> bagi suku Nataia ?	Keutuhan suku Nataia termuat dalam sejarah suku yang menjaga tradisi secara turun-temurun. Untuk <i>Wetu Ngi'i</i> sendiri hanya dilakukan oleh anak perempuan sebelum ia memasuki masa pubertas. Bagi suku nataia <i>wetu ngi'i</i> ini adalah suatu keharusan bagi seorang gadis yang sudah memasuki usia remaja sesuai dengan ajaran budaya adat yang telah dibuat secara turun temurun. <i>wetu ngi'i</i> itu sendiri dibuat untuk membuktikan sosok seseorang yang sudah di dewasakan atau mau mendewasakan diri atau pribadi seorang perempuan. Makna filosofis yang termuat dalam ritual <i>wetu ngi'i</i> adalah pendewasaan diri dan tanggung jawab komunitas, dan juga penghormatan terhadap martabat perempuan.
Apa tujuan utama ritual ini, dan nilai luhur apa yang diharapkan tertanam pada seorang gadis suku Nataia.	Tujuan utama dalam ritual ini adalah membentuk karakter dan moral sebagai seorang perempuan agar bisa menjadi pribadi yang dewasa dan bertanggung jawab terhadap kehidupan masa depannya.
Nilai-nilai inti apa saja yang wajib dimiliki oleh seorang gadis setelah menjalani ritual <i>Wetu Ngi'i</i>	Nilai inti yang harus dimiliki oleh seorang gadis setelah menjalankan ritual <i>wetu ngi'i</i> adalah tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan pendewasaan diri harus ada dalam dirinya. Karena mengingat seorang gadis tersebut sudah memasuki dunia kemandirian dimana ia harus menyiapkan dirinya menjadi sosok calon seorang ibu.
Dalam konteks adat, apa definisi kedewasaan yang diharapkan dari orang muda Nataia?	Dalam suku Nataia arti kedewasaan bukan hanya dilihat dari segi umur, tetapi dari tanggung jawab dan bisa mengendalikan diri sendiri ketika menghadapi berbagai situasi hidup.
Adakah bagian ritual <i>Wetu Ngi'i</i> yang tidak dapat atau dilarang bersentuhan dengan ajaran Gereja? Mengapa?	Bagian ritual <i>wetu ngi'i</i> yang tidak dapat atau dilarang bersentuhan dengan ajaran gereja adalah pemanggilan roh nenek moyang, memberi makan kepada para leluhur itu agk bertentangan dengan ajaran gereja.
Apakah ada hambatan terbesar yang bersifat ideologis atau terkait otoritas yang menghalangi keterlibatan orang muda Katolik?	Hambatan yang mungkin dialami oleh orang muda Katolik yaitu aturan adat yang yang terlalu ketat dan tidak sesuai dengan kehidupan mereka sekarang. Sebagai ketua suku saya melihat bahwa perbedaan cara pikir antara generasi tua dengan generasi muda dapat menimbulkan jarak. Maka dari itu setiap ritual adat harus dijelaskan dengan seksama tentang arti dan maknanya sehingga dalam menjalani warisan ritual tersebut mereka mengerti apa makna dari ritual yang dijalannya.

Narasumber HD

Pertanyaan	Jawaban
Apa makna filosofis dari ritual <i>Wetu Ngi'i</i> bagi suku Nataia ?	Secara filosofis, <i>wetu ngi'i</i> adalah proses penyucian diri dan penataan moral untuk seorang gadis yang memasuki tahap pendewasaan. Ritual <i>wetu ngi'i</i> ini sebagai sebuah proses mempersiapkan seorang gadis untuk menjalani kehidupan berumah tangga. Ritual <i>wetu ngi'i</i> mengandung arti keharmoniaan yaitu bagaimana dalam diri gadis itu sendiri, dengan keluarga, lingkungan serta masyarakat. Dengan menjalani ritual ini seorang gadis memasuki fase hidup baru yang lebih matang, bertanggung jawab dan siap memikul peran sosialnya dalam masyarakat
Apa tujuan utama ritual ini, dan nilai luhur apa yang diharapkan tertanam pada seorang gadis suku Nataia.	Tujuan utama dalam ritual <i>wetu ngi'i</i> adalah membentuk karakter seorang gadis yang kuat secara moral, emosional, dan sosial. Dalam adat Nataia, perempuan juga memiliki peran penting yaitu pertama, menjaga kehormatan keluarga, dan identitas diri sebagai bagian dari masyarakat adat maka seorang gadis itu harus memiliki tanggung jawab moral sebelum memasuki tahap kehidupan dewasa, termasuk persiapan menuju peran keluarga dan masyarakat.
Nilai-nilai inti apa saja yang wajib dimiliki oleh seorang gadis setelah menjalani ritual <i>Wetu Ngi'i</i>	Nilai-nilai inti yang wajib dimiliki oleh seorang gadis itu adalah menjaga kehormatan diri dan keluarga, mematuhi aturan adat dan norma sosial, keteguhan prinsip dan keberanian menjaga diri dari pengaruh buruk.
Dalam konteks adat, apa definisi kedewasaan yang diharapkan dari orang muda Nataia?	Kedewasaan itu bukan soal umur, melainkan kemampuan menjalankan tanggung jawab sosial dan moral.
Adakah bagian ritual <i>Wetu Ngi'i</i> yang tidak dapat atau dilarang bersentuhan dengan ajaran Gereja? Mengapa?	Bagian yang tidak boleh bersentuhan dengan ajaran gereja adalah pemanggilan roh nenek moyang, bentuk persembahan dan juga doa-doa adat yang sakral yang maknanya bertentangan dengan ajaran gereja Katolik
Apakah ada hambatan terbesar yang bersifat ideologis atau terkait otoritas adat yang menghalangi keterlibatan orang muda Katolik?	Dalam pelaksanaan ritual <i>Wetu Ngi'i</i> , hanya orang-orang tertentu yang menurut aturan adat, mereka berhak terlibat penuh dalam ritus-ritus sakral. Karena ini menyangkut aturan leluhur yang tidak boleh dijalankan sembarangan.

Narasumber WO

Pertanyaan	Jawaban
Apa pemahaman anda tentang sebelum dan setelah menjalani ritual <i>wetu ngi'i</i>	Sebelum menjalani <i>wetu ngi'i</i> , saya hanya memahami ritual ini sebagai sebuah upacara adat bagi perempuan suku Nataia yang sudah memasuki usia pubertas. Saya melihatnya sebagai tradisi turun-temurun yang harus dijalani oleh perempuan suku Nataia. sejauh yang saya mengerti bahwa ritual <i>wetu ngi'i</i> itu adalah masa penjagaan diri agar tidak boleh sembarangan keluar dan harus mengikuti arahan orang tua serta tetua adat. Setelah menjalani ritual <i>wetu ngi'i</i> , pemahaman saya berubah. Saya menyadari bahwa ritual itu bukan sekedar tradisi, tetapi proses pembentukan diri. Di dalam masa itu saya belajar mengendalikan diri, mendengar nasihat, menghargai tubuh dan diri saya sebagai perempuan, serta memahami tanggung jawab saya nanti dalam keluarga dan masyarakat. Saya merasa lebih dewasa, lebih tenang, dan lebih menghargai nilai-nilai hidup yang diturunkan leluhur.
Nilai atau Pelajaran apa yang paling anda rasakan selama menjalani ritual tersebut	Pelajaran terbesar yang saya rasakan adalah nilai kedewasaan dan tanggung jawab. Saya belajar bahwa menjadi perempuan bukan hanya soal fisik, tetapi juga tentang kemampuan menjaga diri, menghormati aturan adat, dan memahami peran saya dalam keluarga. Saya juga merasakan nilai ketaatan, kesabaran, dan penghormatan kepada leluhur. Selama masa <i>wetu ngi'i</i> saya diajarkan untuk tidak bertindak gegabah, tidak berbicara sembarangan, serta menghargai setiap aturan yang diberikan oleh tetua di tetapkan selama proses ritual itu terjadi. Selain itu saya belajar tentang harga diri saya sebagai perempuan, bahwa tubuh dan perilaku saya adalah sesuatu yang harus dijaga. Semua ini membuat saya lebih siap menghadapi kehidupan dewasa.
Bagaimana ritual ini membentuk kedewasaan dan tanggung jawab anda sebagai perempuan?	ritual <i>wetu ngi'i</i> membentuk saya melalui tiga hal: <i>Pertama</i> , Pengendalian diri; ada banyak aturan adat yang harus dipatuhi. Dengan menaati aturan tersebut, saya belajar membatasi diri, tidak bertindak semau saya, dan berpikir sebelum melakukan sesuatu. <i>Kedua</i> , Tanggung Jawab terhadap Diri Sendiri; saya mulai mengerti bahwa perempuan memiliki tanggung jawab menjaga tubuh, pikiran dan sikap. Saya harus tahu bagaimana membawa diri dengan baik di tengah masyarakat. <i>Ketiga</i> , Pemahaman Peran dalam Keluarga dan Adat; saya diberi nasihat tentang bagaimana menjadi perempuan yang bertanggung jawab dalam keluarga seperti menghormati orang tua, menjaga hubungan sosial, dan menjadi contoh yang baik. Itu membuat saya merasa lebih matang.

Pertanyaan	Jawaban
Apa arti <i>wetu ngi'i</i> bagi identitas diri anda sebagai perempuan Nataia?	Bagi saya, <i>wetu ngi'i</i> adalah tanda kedewasaan dan tanda hormat terhadap adat dan leluhur. Ritual ini membuat saya menjadi bagian dari suku Nataia. <i>Wetu ngi'i</i> memberi saya identitas sebagai perempuan yang dijaga, dihormati, dan dibentuk melalui tradisi. Setelah menjalani <i>wetu ngi'i</i> , saya merasa bangga menjadi perempuan Nataia karena telah melewati proses yang sama dengan perempuan-perempuan kuat sebelumnya. Ini menjadi bagian dari jati diri saya.
Menurut anda, apakah perempuan muda masa kini masih perlu menjalani ritual <i>wetu ngi'i</i> ? mengapa?	Menurut saya, ya, perempuan muda masa kini masih perlu menjalani ritual <i>wetu ngi'i</i> , meskipun bentuknya bisa disesuaikan dengan perkembangan zaman. Karena itu merupakan warisan adat secara turun-temurun yang tidak akan pernah hilang. Ritual ini juga mengajarkan nilai-nilai penting yang tidak akan didapatkan dalam Pendidikan formal seperti, pengendalian diri, penghormatan pada diri sendiri, kedewasaan bertindak, dan penghargaan terhadap adat serta jati diri sebagai perempuan Nataia. <i>wetu ngi'i</i> bukan sekedar tradisi lama, namun ini adalah cara masyarakat membimbing perempuan muda agar siap menghadapi kehidupan dengan rasa tanggung jawab dan harga diri. Karena itu bagi saya, ritual ini tetap penting untuk dipertahankan.

Narasumber AU

Pertanyaan	Jawaban
Apa pemahaman anda tentang sebelum dan setelah menjalani ritual <i>wetu ngi'i</i> ?	Sebelum menjalani ritual <i>wetu ngi'i</i> , saya menganggap ritual <i>wetu ngi'i</i> hanya sebagai proses adat saat perempuan sudah dianggap cukup umur. Saya berpikir hanya sekedar menjalani beberapa aturan, tanpa memahami makna sebenarnya. Setelah menjalani ritual ini, saya merasakan bahwa <i>wetu ngi'i</i> ternyata merupakan waktu untuk menata diri, belajar menahan diri, dan memahami arti menjadi perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Dari <i>wetu ngi'i</i> saya baru menyadari bahwa ada pesan-pesan leluhur yang ingin ditanamkan, terutama tentang cara membawa diri dan menjaga martabat sebagai perempuan Nataia.
Nilai atau Pelajaran apa yang paling anda rasakan selama menjalani ritual tersebut	Pelajaran terbesar yang saya dapat ialah belajar menghargai diri sendiri. Selama proses tersebut, saya diajarkan untuk memahami batas yang harus saya jaga, baik cara berbicara dan bertindak.
Bagaimana ritual ini membentuk kedewasaan dan tanggung jawab anda sebagai perempuan?	<i>Wetu ngi'i</i> membantu saya melihat bahwa kedewasaan bukan hanya soal umur, tetapi soal cara berpikir dan bersikap. Selama menjalani ritual, saya belajar bahwa perempuan harus mampu menjaga diri, menghormati

Pertanyaan	Jawaban
	anggota keluarga, dan memahami perannya dalam menjaga nama baik keluarga. <i>Wetu ngi'i</i> juga mengajarkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, dan itu membuat saya lebih berhati-hati serta lebih bertanggung jawab dalam pergaulan dan mengambil Keputusan.
Apa arti <i>wetu ngi'i</i> bagi identitas diri anda sebagai perempuan Nataia?	bagi saya, <i>wetu ngi'i</i> adalah simbol kedewasaan dan pengakuan bahwa saya telah diterima sebagai perempuan dewasa dalam adat Nataia. ritual ini menjadi bagian penting dalam hidup saya karena hanya perempuan Nataia yang menjalaninya.
Menurut anda, apakah perempuan muda masa kini masih perlu menjalani ritual <i>wetu ngi'i</i> ? mengapa?	Menurut saya, perempuan muda masih perlu menjalani ritual ini, karena meskipun zaman berubah, nilai-nilai yang diajarkan tetap relevan. Ritual ini bukan hanya tentang adat, tetapi juga tentang membentuk karakter perempuan agar lebih matang dan bertanggung jawab. Namun, saya juga merasa bahwa beberapa aturan bisa disesuaikan dengan perkembangan zaman, supaya generasi muda bisa menjalaninya dengan lebih terbuka tetapi tetap tidak meninggalkan makna aslinya.

Narasumber XH

Pertanyaan	Jawaban
Apa definisi kedewasaan iman pasca-Krisma berdasarkan ajaran Gereja	Hal penting yang berkaitan dengan Sakramen Krisma itu adalah sakramen pendewasaan. Karena itu Aspek penting yang mau di capai dari seseorang yang telah menerima Sakramen Krisma itu bukan sekedar kematangan rohani, tetapi juga yang paling penting adalah tanggung jawab pribadi untuk hidup sebagai saksi Kristus di tengah dunia. Karena krisma itu memeteraikan Roh Kudus yang memampukan umat untuk berpikir kritis, bertindak adil, dan berani membela iman ditengah tantangan zaman. Kedewasaan iman berarti meninggalkan sikap kekanak-kanakkan, seperti sikap pasif, emosional yang tergantung menuju iman yang reflektif berakar pada sabda serta diwujudkan dalam pelayanan konkret. Dan dalam konteks modern yang individualistik, kedewasaan iman menjadi panggilan untuk hidup konsisten, antara perkataan, kepercayaan, dan tindakan sebagai murid Kristus yang dewasa dan bertanggung jawab.
Bagaimana Pater melihat hubungan antara karunia Roh Kudus dalam Krisma dan tanggung jawab sosial Orang Muda Katolik	Dalam pandangan saya, karunia Roh Kudus dalam Sakramen Krisma itu meneguhkan orang muda Katolik untuk keluar dari iman yang pasif menuju keterlibatan sosial yang nyata. Roh Kebijaksanaan dan pengertian itu menuntut mereka membaca tanda-tanda zaman secara kritis. Roh Nasihat dan Keperkasaan menguatkan untuk melawan ketidakadilan dan budaya apatis. Dan Roh

Pertanyaan	Jawaban
	Pengetahuan, Kesalehan dan Takut akan Tuhan, diharapkan akan menumbuhkan empati dan kepekaan terhadap sesama. Dalam konteks dunia yang individualistis dan sarat hoax, karunia Roh Kudus menuntut tanggung jawab sosial yaitu, menjadi agen perubahan, menjaga lingkungan, membela kaum lemah dan sekaligus membangun perdamaian. Dan iman yang diurapi Roh harus menjelma dalam aksi nyata bagi masyarakat.
Berdasarkan pengamatan pastoral dan data paroki, apa tantangan terbesar yang di miliki oleh orang muda saat ini dalam menghayati kedewasaan iman dan tanggung jawab di komunitas?	Tantangan terbesar yang dihadapi oleh orang muda Katolik saat ini adalah krisis relevansi iman di tengah arus digital, konsumerisme dan individualisme. Banyak yang merasa iman hanya urusan pribadi bukan komitmen sosial dan komunitas. Media sosial sering menggoda mereka untuk menjadi pengakuan instan bukan kedalaman spiritual. Dan di sisi lain komunitas Gereja kadang kurang terbuka terhadap kreativitas dan Bahasa kaum muda sehingga partisipasi menurun di Tingkat KUB, lingkungan, stasi dan juga dalam kebersamaan dengan semua masyarakat. Dan akibatnya orang muda katolik sulit bertumbuh dalam kedewasaan iman yang reflektif dan bertanggung jawab. Tantangannya adalah menjembatani iman dengan realita sosial agar tetap kontekstual, kritis dan juga relevan bagi zamannya.
Apakah orang muda di paroki Boanio saat ini masih menghargai dan terlibat aktif dalam ritual adat <i>Wetu Ngi'i</i> ?	Sebagai orang muda Katolik di paroki Boanio, saya melihat mereka masih sangat menghargai ritual adat <i>wetu ngi'i</i> sebagai identitas budaya dan juga warisan iman lokal. Namun, kelihatan sekarang partisipasi orang muda sudah menurun. Tantangan modernitas arus globalisasi dan juga pengaruh media digital membuat banyak orang muda memandang ritual adat sebagai hal kuno dan tidak relevan. Padahal <i>wetu ngi'i</i> itu mengandung nilai spiritual tentang syukur, kebersamaan dan lebih dari itu ada penghormatan terhadap leluhur yang sejalan dengan iman katolik inkulturatif. Sikap kritis memang dibutuhkan bukan sekedar melestarikan simbol tetapi menghidupkan kembali makna rohaninya agar tradisi ini menjadi sarana evangelisasi dan pembentukan iman kontekstual bagi generasi muda di paroki Boanio.
Nilai-nilai dari <i>wetu ngi'i</i> mana yang paling berpotensi untuk memperkaya dan dijadikan katekese kontekstual Sakramen Krisma?	Menurut saya, nilai-nilai dalam ritual <i>wetu ngi'i</i> yang dapat memperkaya katekese sakramen krisma yaitu, nilai kedewasaan, nilai tanggung jawab, nilai pengendalian diri, penghormatan kepada leluhur, nilai kebersamaan, dan juga atas rasa syukur atas kehidupan dan sekaligus ini mencerminkan kerja Roh Kudus yang mempersatukan dan menguduskan. Dalam konteks katekese Krisma, <i>wetu ngi'i</i> dapat menjadi sarana

Pertanyaan	Jawaban
	refleksi tentang tanggung jawab sosial dan spiritual setelah menerima karunia Roh Kudus. Namun perlu ada pendekatan kritis, agar unsur budaya tidak hanya dipertahankan secara seremonial tetapi dihayati secara evangelis. Yakni sebagai perjumpaan iman dengan Kristus yang hidup dalam budaya lokal. Serta memeperteguh identitas dan juga menumbuhkan komitmen pelayanan dalam komunitas.
Apa saja risiko (sinkretisme, atau pandangan yang keliru) jika <i>wetu ngi'i</i> diintegrasikan ke dalam katekese Krisma.	Integrasi <i>wetu ngi'i</i> ke dalam katekese Sakramen Krisma memang berpotensi menimbulkan resiko sinkretisme bila tidak disertai dengan penegasan teologis yang jelas. Umat bisa salah memahami bahwa keselamatan dan kekudusan berasal dari kekuatan adat. Bukan dari rahmat Kristus dan karya Roh Kudus. Selain itu, fokus pada simbol dan ritus adat dapat juga mengaburkan makna Sakramen Krisma bukan dari rahmat Kristus dan karya Roh Kudus. Dan juga fokus pada simbol dan ritus adat juga dapat mengaburkan makna sakramental Krisma yaitu sebagai perutusan iman dalam Gereja. Selain itu, resiko lain adalah bahwa munculnya pandangan magis. Dimana <i>wetu ngi'i</i> , dianggap sebagai syarat spiritual otomatis tanpa pertobatan batin atau komitmen iman yang nyata.
Berdasarkan analisis ini, langkah konseptual strategis apa yang paling layak, aman dan spesifik yang dapat dipertimbangkan Paroki Boanio sebagai Upaya Pastoral Inkulturatif?	Menurut saya, langkah konseptual yang layak dan aman di paroki Boanio adalah pendekatan pastoral inkulturatif yang kritis dan dialogis. Paroki perlu membentuk tim pastoral yang terdiri dari imam, katekis, dan tokoh adat untuk bersama-sama menafsirkan nilai-nilai <i>wetu ngi'i</i> dalam terang Injil. Proses ini harus berakar pada prinsip ekaristi itu menguduskan budaya, dan bukan sebaliknya yaitu seperti budaya mengatur iman. Nilai kedewasaan, tanggungjawab, pengendalian diri, dan martabat perempuan serta kebersamaan, syukur dan penghormatan kepada kehidupan dapat diolah sebagai bahan katekese tanpa mencampuradukan unsur religius non kristiani. Pendekatan ini juga perlu disertai pendalaman Kitab Suci dan juga doktrin Sakramen. Agar umat mudah terutama orang muda yang masih dalam pertumbuhan bisa memahami perbedaan antara simbol adat dan tanda sakramental.
Bagaimana seharusnya Paroki mengkomunikasikan Upaya ini kepada tokoh adat agar terjalin kerja sama yang efektif?	Menurut saya, dalam mengkomunikasikan upaya ini kepada tokoh adat dari pihak paroki dan kami sebagai gembala yaitu hal yang dikedepankan adalah dialog partisipatif dan juga saling menghargai. Imam dan tim pastoral sebaiknya mengunjungi para tetua adat atau kami mengundang mereka untuk datang dan perlu duduk bersama dan mendengarkan makna asli ritual <i>wetu ngi'i</i> . Dan menjelaskan tujuan Gereja, bukan menghapus tradisi tetapi memurnikannya agar menjadi sarana

Pertanyaan	Jawaban
	pewartaan iman. Dengan komunikasi yang transparan, pendekatan yang penuh hormat dan kesediaan untuk belajar bersama, saya rasa kerja sama antara Gereja dan adat dapat tumbuh dalam semangat sinodalitas yaitu berjalan bersama untuk menghadirkan iman katolik yang kontekstual, murni, dan juga berakar pada budaya kita di Boanio.

Narasumber RP

Pertanyaan	Jawaban
Apa definisi kedewasaan iman pasca-Krisma berdasarkan ajaran Gereja	Kedewasaan iman setelah menerima Sakramen Krisma berarti bahwa seorang beriman mulai menunjukkan sikap dewasa dalam mengikuti Kristus. Ia tidak lagi melihat imannya hanya sebagai warisan keluarga, tetapi sebagai pilihan pribadi yang disadari. Orang muda yang telah menerima Krisma dipanggil untuk hidup lebih bertanggung jawab, berani bersaksi, setia pada ajaran Gereja, serta mampu membedakan mana yang baik dan sesuai kehendak Allah. Kedewasaan iman tampak dari cara seseorang bertindak, bukan hanya dari pengetahuannya, tetapi dari kesediaan untuk menjalankan imannya dalam kehidupan sehari-hari.
Bagaimana ibu melihat hubungan antara karunia Roh Kudus dalam Krisma dan tanggung jawab sosial Orang Muda Katolik	Menurut saya, karunia Roh Kudus yang diterima dalam Krisma bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi untuk membangun Gereja dan masyarakat. Hikmat, pengertian, nasihat, keberanian, dan kesalehan memungkinkan orang muda untuk peka terhadap kebutuhan sesama, peduli pada persoalan sosial, serta hadir sebagai agen kebaikan di lingkungan tempat mereka hidup. Dengan bimbingan Roh Kudus, orang muda diharapkan menunjukkan kepedulian nyata, entah lewat pelayanan di paroki, tindakan solidaritas di lingkungan, maupun keterlibatan dalam kegiatan sosial. Jadi, karunia Roh Kudus adalah kekuatan batin yang mendorong orang muda untuk bertindak demi kebaikan bersama.
Berdasarkan pengamatan pastoral dan data paroki, apa tantangan terbesar yang di miliki oleh orang muda saat ini dalam menghayati kedewasaan iman dan tanggung jawab di komunitas?	Tantangan terbesar yang sering kami lihat adalah kurangnya konsistensi dalam hidup doa dan kebiasaan beribadah. Banyak orang muda punya semangat, tetapi belum memiliki kedisiplinan rohani yang stabil. Selain itu, dunia digital membuat perhatian mereka mudah terpecah sehingga nilai-nilai iman sering tersisih oleh hiburan. Tantangan lainnya adalah rasa kurang percaya diri atau merasa tidak layak terlibat dalam pelayanan. Ada juga pengaruh budaya individualis yang membuat sebagian orang muda kurang memiliki kepekaan terhadap kehidupan komunitas. Semua tantangan ini membuat perjalanan menuju kedewasaan iman perlu terus didampingi secara pastoral.

Pertanyaan	Jawaban
Apakah orang muda di paroki Boanio saat ini masih menghargai dan terlibat aktif dalam ritual adat <i>Wetu Ngi'i</i> ?	Secara umum, masih ada kelompok orang muda yang menunjukkan penghargaan terhadap <i>Wetu Ngi'i</i> , terutama mereka yang berasal dari keluarga yang masih kuat memegang tradisi adat. Namun demikian, keterlibatan aktif mulai menurun karena beberapa orang muda merasa ritual adat tidak lagi relevan dengan kehidupan modern. Sebagian lainnya hanya ikut karena dorongan keluarga, bukan karena pemahaman pribadi. Meski begitu, ada juga orang muda yang mulai menyadari bahwa <i>Wetu Ngi'i</i> memiliki nilai moral dan sosial yang sejalan dengan iman Kristen. Ini menjadi peluang untuk menghubungkan keduanya secara lebih kreatif.
Nilai-nilai dari <i>wetu ngi'i</i> mana yang paling berpotensi untuk memperkaya dan dijadikan katekese kontekstual Sakramen Krisma?	Menurut saya nilai-nilai dalam ritual <i>wetu ngi'i</i> yang cocok dijadikan katekese kontekstual Sakramen Krisma ialah, nilai tanggung jawab, nilai pengendalian diri, penghormatan kepada keluarga dan para leluhur, serta nilai kebersamaan dan solidaritas.
Apa saja risiko (sinkretisme, atau pandangan yang keliru) jika <i>wetu ngi'i</i> diintegrasikan ke dalam katekese Krisma.	Risiko utama yang perlu diwaspadai adalah munculnya pemahaman yang bercampur antara unsur iman Katolik dan kepercayaan tradisional yang tidak sejalan dengan ajaran Gereja. Misalnya, orang muda bisa saja melihat ritual adat sebagai pengganti sakramen atau menilai bahwa kedewasaan rohani sama dengan pemenuhan syarat adat semata. Ada juga kemungkinan sebagian umat bingung membedakan mana nilai budaya yang bisa diterima dan mana unsur yang harus ditinggalkan. Jika tidak dijelaskan dengan baik, integrasi budaya bisa menimbulkan anggapan bahwa Gereja melegitimasi unsur-unsur adat yang bersifat magis atau ritus yang memiliki makna religius non-Kristiani. Karena itu, pendampingan yang jelas, edukatif, dan terarah sangat diperlukan agar integrasi budaya tetap murni sebagai sarana, bukan sebagai ajaran baru.
Berdasarkan analisis ini, langkah konseptual strategis apa yang paling layak, aman dan spesifik yang dapat dipertimbangkan Paroki Boanio sebagai Upaya Pastoral Inkulturatif?	Langkah paling strategis adalah memulai proses inkulturasi melalui pendekatan yang bertahap dan terstruktur. Gereja dapat merumuskan sebuah pedoman pastoral sederhana yang menegaskan mana aspek <i>Wetu Ngi'i</i> yang dapat digunakan dalam katekese dan mana yang tidak. Selanjutnya, paroki dapat menyusun program katekese Krisma yang memasukkan nilai-nilai adat seperti tanggung jawab, disiplin, solidaritas dalam bentuk refleksi, cerita adat, sharing, atau simbol-simbol budaya yang sudah dimurnikan. Langkah lain yang penting adalah melibatkan orang muda dalam kegiatan pembinaan yang memadukan spiritualitas Kristen dengan kekayaan budaya lokal, seperti doa-doa dengan

Pertanyaan	Jawaban
	bahasa daerah, perayaan liturgi dengan simbol adat, atau pendalaman iman menggunakan kisah-kisah leluhur. Dengan pendekatan yang terencana, proses inkulturasi akan berjalan aman dan memberi manfaat pastoral yang besar.
Bagaimana seharusnya Paroki mengkomunikasikan Upaya ini kepada tokoh adat agar terjalin kerja sama yang efektif?	Yang paling penting adalah membangun komunikasi yang terbuka dan penuh hormat. Paroki perlu mengundang tokoh adat dalam dialog resmi, menjelaskan tujuan inkulturasi bukan untuk mengubah adat, tetapi untuk menggali nilai-nilai baik yang dapat membantu pembinaan iman orang muda. Gereja juga perlu mendengarkan masukan tokoh adat, memahami batas-batas adat, dan mengajak mereka ikut serta dalam proses perumusan program. Bila tokoh adat merasa dihargai dan dilibatkan, kerja sama akan terjalin jauh lebih efektif. Selain itu, komunikasi harus dilakukan secara berkala dan tidak hanya sekali, agar ada ruang untuk evaluasi, klarifikasi makna simbol, dan penyesuaian kegiatan. Dengan demikian, baik pihak Gereja maupun adat dapat berjalan bersama tanpa saling curiga, tetapi saling memperkaya untuk kebaikan masyarakat

Narasumber KK

Pertanyaan	Jawaban
Apa definisi kedewasaan iman pasca-Krisma berdasarkan ajaran Gereja	kedewasaan iman setelah menerima Krisma terlihat ketika seorang muda mulai berani mengambil keputusan-keputusan iman secara sadar. Ia tidak lagi hanya ikut kegiatan Gereja karena dorongan keluarga, tetapi karena kesadaran pribadi bahwa ia bagian dari Gereja. Kedewasaan iman juga tampak ketika orang muda mampu mempraktikkan nilai-nilai Kristiani dalam perilaku sehari-hari seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesediaan untuk melayani. Jadi, kedewasaan pasca-Krisma bukan hanya soal sudah menerima sakramen, melainkan soal perubahan sikap dan tindakan.
Bagaimana Pater melihat hubungan antara karunia Roh Kudus dalam Krisma dan tanggung jawab sosial Orang Muda Katolik	Kami melihat bahwa karunia Roh Kudus membantu orang muda menjadi lebih peka terhadap kebutuhan sesamanya. Misalnya, karunia nasihat dan pengertian mendorong mereka untuk tidak menutup mata terhadap masalah sosial di lingkungan; karunia keberanian memungkinkan mereka untuk mengambil peran lebih aktif di Gereja maupun masyarakat. Dengan kata lain, karunia Roh Kudus membuat orang muda tidak hidup hanya untuk dirinya sendiri, tetapi untuk membangun komunitas. Inilah yang menjadi dasar bagi tanggung jawab sosial mereka sebagai OMK.

Pertanyaan	Jawaban
Berdasarkan pengamatan pastoral dan data paroki, apa tantangan terbesar yang di miliki oleh orang muda saat ini dalam menghayati kedewasaan iman dan tanggung jawab di komunitas?	Tantangan terbesar yang kami lihat adalah kurangnya konsistensi. Banyak orang muda sebenarnya mau terlibat tetapi sulit mempertahankan komitmen jangka panjang. Faktor lain adalah pengaruh media sosial yang membuat mereka cepat bosan dan lebih tertarik pada hal-hal instan. Selain itu, beberapa orang muda merasa Gereja kurang memberikan ruang yang sesuai minat mereka, sehingga mereka merasa tidak terlalu dibutuhkan. Tantangan lain adalah gaya hidup modern yang sangat individualistis sehingga mereka sulit membangun kepedulian terhadap komunitas.
Apakah orang muda di paroki Boanio saat ini masih menghargai dan terlibat aktif dalam ritual adat <i>Wetu Ngi'i</i> ?	Menurut pengamatan kami, keterlibatan orang muda cukup bervariasi. Ada yang masih mengikuti dengan penuh hormat karena dorongan keluarga dan pemahaman akan nilai adat. Namun ada juga yang mulai merasa bahwa ritual tersebut kurang relevan dengan kehidupan mereka sekarang. Beberapa orang muda hanya terlibat karena tradisi wajib, bukan karena kesadaran nilai. Walaupun begitu, kecenderungan positifnya adalah banyak dari mereka masih bangga dengan identitas adatnya. Ini menjadi peluang untuk menghubungkan nilai adat dengan pembinaan iman.
Nilai-nilai dari <i>wetu ngi'i</i> mana yang paling berpotensi untuk memperkaya dan dijadikan katekese kontekstual Sakramen Krisma?	Beberapa nilai adat yang menurut kami sangat sesuai untuk katekese antara lain: Kesiapan dan tanggung jawab yaitu <i>Wetu Ngi'i</i> menandai masa penting menuju kedewasaan. Ini paralel dengan Krisma yang menguatkan orang muda menjadi saksi iman. Disiplin dan penguasaan diri yaitu nilai ini dapat memperkaya pembinaan rohani yang sering kali kurang ditekankan pada orang muda zaman sekarang. Kebersamaan komunitas yaitu ritual adat selalu melibatkan keluarga dan kampung; hal ini membantu orang muda memahami bahwa iman tidak dijalani sendirian. Penghargaan terhadap moral dan etika hidup yaitu <i>Wetu Ngi'i</i> mengajarkan norma-norma yang bisa dipadukan dengan nilai Injil.
Apa saja risiko (sinkretisme, atau pandangan yang keliru) jika <i>wetu ngi'i</i> diintegrasikan ke dalam katekese Krisma.	Risiko yang kami perhatikan adalah munculnya kebingungan antara makna adat dan makna sakramen. Jika tidak dibedakan dengan jelas, orang muda bisa menyamakan kedewasaan adat dengan kedewasaan rohani. Selain itu, beberapa unsur adat yang mengandung makna spiritual lokal dapat disalahartikan sebagai bagian dari ajaran Gereja. Ada juga kekhawatiran bahwa umat yang kurang paham bisa menganggap bahwa <i>Wetu Ngi'i</i> menggantikan sebagian fungsi dari pembinaan iman. Karena itu, integrasi budaya harus dilakukan dengan sangat selektif dan

Pertanyaan	Jawaban
	melalui penjelasan yang sederhana agar tidak terjadi campur-aduk ajaran.
Berdasarkan analisis ini, langkah konseptual strategis apa yang paling layak, aman dan spesifik yang dapat dipertimbangkan Paroki Boanio sebagai Upaya Pastoral Inkulturatif?	Langkah paling realistis adalah memulai inkulturasi dari pengolahan nilai, bukan menggabungkan ritus. Paroki dapat memasukkan nilai <i>Wetu Ngi'i</i> ke dalam modul pembinaan OMK dan calon Krisma dalam bentuk cerita adat, pengalaman hidup, dan diskusi nilai. Langkah berikutnya adalah membangun tim bersama katekis, DPP, tokoh adat, dan OMK untuk menyepakati garis batas yang jelas mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dipakai dalam konteks Gereja. Pendekatannya harus bertahap, diuji, dan dievaluasi secara berkala, sehingga inkulturasi berjalan aman tetapi tetap hidup.
Bagaimana seharusnya Paroki mengkomunikasikan Upaya ini kepada tokoh adat agar terjalin kerja sama yang efektif?	komunikasi yang paling efektif adalah komunikasi yang dilakukan dalam semangat persaudaraan. Paroki perlu datang lebih dulu kepada tokoh adat, bukan hanya untuk meminta izin, tetapi untuk menjelaskan tujuan pastoralnya secara jujur. Gereja juga perlu mendengarkan pandangan tokoh adat dan menghargai batas-batas budaya yang mereka anggap penting. Selain pertemuan formal, komunikasi informal seperti kunjungan rumah, menghadiri acara adat, atau diskusi santai sangat membantu membangun rasa saling percaya. Ketika adat dan Gereja merasa saling menghargai, kerja sama akan terjalin jauh lebih kuat.

DOKUMENTASI



Peneliti sedang melakukan wawancara dengan narasumber Kalixtus Hartono



Peneliti sedang melakukan wawancara dengan narasumber Margaretha Pawe



Peneliti sedang melakukan wawancara dengan narasumber Karolus Kutu





Peneliti sedang melakukan wawancara dengan narasumber Patrisius Seo



Peneliti sedang melakukan wawancara dengan narasumber Nimus Dheru



Peneliti sedang melakukan wawancara dengan narasumber Maria Aritia Ule



Peneliti sedang melakukan wawancara dengan narasumber Wilhelmina Ogbo



STIPAR ENDE
(SEKOLAH TINGGI PASTORAL ATMA REKSA)
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
Jl. Gatot Subroto, Kel. Mautapaga, Kec. Ende Timur, 86317
Ende – Flores – NTT
Telp. (0381) 25000127. Email: info@stipar.ac.id



No : 176/B.4/Stipar/E/X/2025
Lampiran : -
Perihan : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth,
Ketua Suku Nataia
Di –
Tempat

Dengan hormat,

Melalui surat ini, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yohanes Donbosko Bhodo, S. Fil., Lic. Th.
Jabatan : Ketua Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik Stipar Ende.

Dengan ini memohon izin melakukan penelitian untuk mahasiswa atas nama:

Nama : Grasela Novita Bebe
NIM : 213393

Yang bersangkutan akan melakukan penelitian dengan judul: "KRISMA DAN WETU NGI'I: UPAYA PASTORAL INKULKURATIF YANG MENUMBUHKAN KEDEWASAAN IMAN ORANG MUDA DI PAROKI HATI YESUS HATI MARIA BOANIO." Dari tanggal 27 Oktober 2025 sampai 08 November 2025.

Demikian Surat Izin Penelitian ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Ende, 22 Oktober 2025

Ketua Prodi PKK



Yohanes Donbosko Bhodo, S. Fil., Lic. Th.
NIDN: 2711098001